

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis SLQ

Analisis SLQ merupakan analisis yang digunakan dalam mengukur keunggulan komparatif yang dimiliki setiap jenis industri dengan cara membandingkan wilayah yang akan diteliti dengan wilayah pada level yang lebih tinggi. Analisis SLQ digunakan untuk mengidentifikasi potensi yang bersifat internal yang dimiliki suatu wilayah dengan membagi dua sektor yakni sektor basis dan sektor non basis. Analisis ini juga digunakan dalam merumuskan komposisi mengenai nilai output industri sebagai indikatornya.

Terdapat tiga kemungkinan nilai dari koefisien SLQ yang berkisar antara nol sampai dengan positif tak terhingga yaitu:

- a. Nilai dari koefisien SLQ kurang dari satu menunjukkan bahwa sektor tersebut tidak mempunyai keunggulan komparatif.
- b. Nilai dari koefisien SLQ sama dengan satu menjelaskan bahwa sektor tersebut mempunyai keunggulan relatif yang sama dengan rata-rata semua wilayah.
- c. Nilai koefisien SLQ yang nilainya lebih besar dari satu menunjukkan bahwa sektor tersebut memiliki keunggulan komparatif yang nilainya lebih tinggi dari rata-rata wilayahnya.

Hasil perhitungan SLQ dari tahun 2010-2014 adalah sebagai berikut.

TABEL 5.1

Perkembangan Nilai SLQ dari tahun 2010-2014

Nama Industri	2010	2011	2012	2013	2014	SLQ
Industri Makanan	0,821	0,613	0,485	0,556	0,490	0,593
Industri Minuman	1,445	2,069	1,426	1,012	1,297	1,450
Industri Pengolahan Tembakau	5,746	5,887	5,222	5,686	6,320	5,772
Industri Tekstil	3,755	3,554	3,841	3,819	3,107	3,615
Industri Pakaian Jadi	1,633	1,742	1,997	1,579	2,147	1,820
Industri Kulit, Barang Dari Kulit Dan Alas Kaki	0,236	0,242	0,274	0,146	0,230	0,226
Industri Kayu, Barang Dari Kayu Dan Gabus Dan Barang Anyaman Dari Bambu, Rotan Dan Sejenisnya	2,431	3,783	3,768	2,817	3,011	3,162
Industri Kertas Dan Barang Dari Kertas	0,305	0,293	0,309	0,336	0,640	0,377
Industri Pencetakan Dan Reproduksi Media Rekaman	1,634	1,769	2,360	1,506	1,093	1,672
Industri Produk Dari Batu Bara Dan Pengilangan Minyak	0,072	0,146	0,132	0,035	0,153	0,108
Industri Bahan Kimia Dan Barang Dari Bahan Kimia	0,204	0,210	0,230	0,226	0,311	0,236
Industri Farmasi, Produk Obat Kimia Dan Obat Tradisional	0,649	0,695	2,056	2,502	3,273	1,835
Industri Karet, Barang Dari Karet Dan Plastik	0,333	0,473	0,759	0,510	0,403	0,495
Industri Barang Galian Bukan Logam	0,953	0,728	0,945	0,941	0,767	0,867
Industri Logam Dasar	0,499	0,357	0,395	0,279	0,238	0,354
Industri Barang Logam, Bukan Mesin Dan Peralatannya	0,286	0,221	0,245	0,188	0,210	0,230
Industri Komputer, Barang Elektronik Dan Optik	0,273	0,226	0,390	0,197	0,310	0,279
Industri Peralatan Listrik	0,062	0,120	0,116	0,168	0,079	0,109
Industri Mesin Dan Perlengkapan Ytdl	0,271	0,396	0,245	0,081	0,118	0,222
Industri Kendaraan Bermotor, Trailer Dan Semi Trailer	0,177	0,310	0,126	0,148	0,144	0,181
Industri Alat Angkutan Lainnya	0,183	0,268	0,192	0,290	0,088	0,204
Industri Furnitur	3,809	3,501	3,368	2,854	2,643	3,235
Industri Pengolahan Lainnya	1,021	1,406	1,822	1,082	1,200	1,306
Reparasi Dan Pemasangan Mesin Dan Peralatan	0,837	0,745	0,990	0,691	0,917	0,836

Sumber: BPS Indonesia, dan Provinsi Jawa Tengah (2010-2014), data diolah

Dari tiga kriteria SLQ di atas, maka dapat dirumuskan hasil analisis SLQ pada Tabel 5.1 sebagai berikut:

1. Terdapat sembilan jenis industri yang memiliki keunggulan komparatif di antaranya adalah industri minuman, industri pengolahan tembakau, industri tekstil, industri pakaian jadi, industri kayu, barang dari kayu dan gabus, industri pencetakan dan reproduksi media rekaman, industri farmasi, produk obat kimia, dan obat tradisional, industri furnitur dan industri lainnya. Sembilan jenis industri tersebut memiliki nilai $SLQ > 1$. Dengan keunggulan komparatif yang dimiliki kesembilan jenis industri tersebut, maka jenis industri tersebut dapat di ekspor ke luar wilayah serta mampu memenuhi kebutuhan yang ada di Provinsi Jawa Tengah.
2. Terdapat lima belas jenis industri yang tidak memiliki keunggulan komparatif diantaranya adalah industri makanan, industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki, industri kertas dan barang dari kertas, industri produk dari batu bara dan pengilangan minyak bumi, industri bahan kimia dan barang dari bahan kimia, industri karet, barang dari karet dan plastik, industri barang galian bukan logam, industri logam dasar, industri barang logam, bukan mesin dan peralatannya, industri komputer, barang elektronik dan optik, industri peralatan listrik, industri mesin dan perlengkapan ytdl, industri kendaraan bermotor, trailer dan semi trailer, industri

alat angkutan lainnya, serta reparasi dan pemasangan mesin dan peralatan

B. Analisis DLQ

Prinsip dari DLQ yakni mampu menjawab kelemahan pada analisis SLQ oleh karenanya banyak yang menyebutkan bahwa analisis DLQ merupakan modifikasi dari analisis SLQ. Analisis ini berasumsi pada nilai output ataupun PDRB sektoral yang memiliki rata-rata pada laju pertumbuhan dalam jangka waktu antara tahun dasar (0) dan tahun akhir penelitian (t). Konsep yang digunakan pada analisis ini hampir sama dengan konsep yang digunakan pada analisis SLQ yakni menggunakan komparasi laju pertumbuhan sektoral pada tingkat provinsi dengan tingkat yang lebih tinggi, yakni nasional.

Terdapat tiga kemungkinan nilai dari koefisien DLQ yang dapat diartikan yaitu; apabila koefisien DLQ lebih dari satu, artinya potensi pertumbuhan industri x di Provinsi Jawa Tengah lebih maju jika dibandingkan dengan industri x di Indonesia. Namun, apabila koefisien DLQ kurang dari satu, maka potensi pertumbuhan untuk industri x di Provinsi Jawa Tengah kurang maju jika dibandingkan dengan industri x di Indonesia. Hasil dari analisis DLQ adalah sebagai berikut:

TABEL 5.2

Hasil Analisis DLQ tahun 2010-2014

Nama Industri	Pertumbuhan Jawa Tengah	Pertumbuhan Indonesia	DLQ
Industri Makanan	0,0779	0,157431	2,07719
Industri Minuman	0,1884	0,176113	2,250323
Industri Pengolahan Tembakau	0,1703	0,112145	1,701403
Industri Tekstil	0,1274	0,134106	1,876154
Industri Pakaian Jadi	0,1989	0,099265	1,605137
Industri Kulit, Barang Dari Kulit Dan Alas Kaki	0,1067	0,077155	1,450077
Industri Kayu, Barang Dari Kayu Dan Gabus Dan Barang Anyaman Dari Bambu, Rotan Dan Sejenisnya	0,1667	0,08262	1,487238
Industri Kertas Dan Barang Dari Kertas	0,2672	0,058122	1,326412
Industri Pencetakan Dan Reproduksi Media Rekaman	0,0435	0,095274	1,576213
Industri Produk Dari Batu Bara Dan Pengilangan Minyak	0,2159	0,012615	1,064688
Industri Bahan Kimia Dan Barang Dari Bahan Kimia	0,2485	0,110994	1,692619
Industri Farmasi, Produk Obat Kimia Dan Obat Tradisisonal	0,1852	-0,16939	0,395364
Industri Karet, Barang Dari Karet Dan Plastik	0,1226	0,047013	1,258228
Industri Barang Galian Bukan Logam	0,1717	0,185418	2,340762
Industri Logam Dasar	-0,0700	0,044702	1,244409
Industri Barang Logam, Bukan Mesin Dan Peralatannya	0,03593	0,067398	1,385583
Industri Komputer, Barang Elektronik Dan Optik	0,1586	0,094414	1,570032
Industri Peralatan Listrik	0,3313	0,228181	2,794553
Industri Mesin Dan Perlengkapan Ytdl	0,0835	0,239956	2,931103
Industri Kendaraan Bermotor, Trailer Dan Semi Trailer	0,0591	0,068666	1,393829
Industri Alat Angkutan Lainnya	-0,0714	0,042579	1,231813
Industri Furnitur	0,0856	0,131121	1,851591
Industri Pengolahan Lainnya	0,1612	0,089045	1,531893
Reparasi Dan Pemasangan Mesin Dan Peralatan	0,0724	0,019808	1,103042

Sumber: BPS Indonesia, dan Provinsi Jawa Tengah tahun 2010-2014, data diolah

Pada Tabel 5.2 tersebut, maka dapat diidentifikasi bahwa:

1. Terdapat satu sektor yaitu Sektor pada Industri farmasi, produk obat kimia dan obat tradisional di Provinsi Jawa Tengah merupakan sektor yang sama sekali tidak memiliki potensi pada laju pertumbuhan jika dibandingkan dengan sektor Industri farmasi, produk obat kimia dan obat tradisional pada tingkat nasional.
2. Terdapat 23 sektor industri di Provinsi Jawa Tengah yang laju pertumbuhannya lebih cepat dibandingkan pada tingkat nasional yakni, industri makanan, industri minuman, industri pengolahan tembakau, industri tekstil, industri pakaian jadi, industri kayu, barang dari kayu dan gabus, industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki, , industri kertas dan barang dari kertas , industri pencetakan dan reproduksi media rekaman, industri produk dari batu bara dan pengilangan minyak bumi, industri farmasi, produk obat kimia, dan obat tradisional, , industri karet, barang dari karet dan plastik, industri barang galian bukan logam, industri logam dasar, industri barang logam, bukan mesin dan peralatannya, industri komputer, barang elektronik dan optik, industri peralatan listrik, industri mesin dan perlengkapan ytdl, industri kendaraan bermotor, trailer dan semi trailer, industri alat angkutan lainnya, industri furnitur dan industri pengolahan lainnya, serta reparasi dan pemasangan mesin dan peralatan.

C. Analisis Gabungan SLQ dan DLQ

Analisis ini merupakan kombinasi antara analisis SLQ dan DLQ, yang bertujuan untuk mengidentifikasi sektor-sektor mana saja yang termasuk ke dalam sektor industri unggulan, industri andalan, industri prospektif, serta industri tertinggal. Untuk mengidentifikasinya, dapat menggunakan matriks seperti pada Gambar 5.1.

DLQ \ SLQ	SLQ > 1	SLQ < 1
DLQ > 1	Industri Unggulan	Industri Andalan
DLQ < 1	Industri Prospektif	Industri Tertinggal

Sumber: Kuncoro (2012)

GAMBAR 5.1

Matriks Analisis Kombinasi SLQ dan DLQ

Dari Gambar 5.1 di atas, maka di dapatkan empat kriteria diantaranya sebagai berikut:

1. Suatu subsektor industri dapat dikatakan industri unggulan apabila memiliki nilai $SLQ > 1$ dan $DLQ > 1$
2. Dikatakan industri andalan apabila memiliki nilai $DLQ > 1$ dan $SLQ < 1$
3. Dikatakan industri prospektif apabila memiliki nilai $DLQ < 1$ dan $SLQ > 1$
4. Dikatakan industri tertinggal apabila memiliki nilai $DLQ < 1$ dan $SLQ < 1$

Maka didapatkan hasil dari analisis gabungan antara SLQ dan DLQ adalah sebagai berikut

DLQ \ SLQ	SLQ>1	SLQ<1
DLQ>1	<p>INDUSTRI UNGGULAN</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Industri Minuman 2. Industri Pengolahan Tembakau 3. Industri Tekstil 4. Industri Pakaian Jadi 5. Industri Kayu, Barang Dari Kayu, Dan Gabus 6. Industri Pencetakan Dan Reproduksi Media Rekaman 7. Industri Furnitur 8. Industri Pengolahan Lainnya 	<p>INDUSTRI ANDALAN</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Industri Makanan 2. Industri Kulit, Barang Dari Kulit, Dan Alas Kaki 3. Industri Kertas Dan Barang Dari Kertas 4. Industri Produk Dari Batu Bara Dan Pengilangan Minyak Bumi 5. Industri Bahan Kimia Dan Barang Dari Bahan Kimia 6. Industri Karet, Barang Dari Karet Dan Plastik 7. Industri Barang Galian Bukan Logam 8. Industri Logam Dasar 9. Industri Barang Logam, Bukan Mesin Dan Peralatannya 10. Industri Komputer, Barang Elektronik, Dan Optik 11. Industri Peralatan Listrik 12. Industri Mesin Dan Perlengkapan Ytdl 13. Industri Kendaraan Bermotor, Trailer, Dan Semi Trailer 14. Industri Alat Angkutan Lainnya 15. Reparasi Dan Pemasangan Mesin Dan Peralatan
DLQ<1	<p>INDUSTRI PROSPEKTIF</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Industri Farmasi, Produk Obat Kimia 	<p>INDUSTRI TERBELAKANG</p> <p>-</p>

	Dan Tradisional	Obat	
--	--------------------	------	--

Sumber: analisis SLQ dan DLQ, data diolah

GAMBAR 5.2.

Hasil Gabungan Analisis SLQ dan DLQ

Dari gabungan analisis SLQ dan DLQ yang terdapat pada Gambar 5.2 tersebut, dapat diidentifikasi bahwa:

1. Terdapat delapan industri unggulan di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki nilai $SLQ > 1$ dan $DLQ > 1$ yakni industri industri minuman, industri pengolahan tembakau, industri tekstil, industri pakaian jadi, industri kayu, barang dari kayu, dan gabus, industri pencetakan dan reproduksi media rekaman, industri furnitur, industri pengolahan lainnya.
2. Terdapat lima belas jenis industri yang tergolong dari industri andalan yang memiliki nilai $DLQ > 1$ dan $SLQ < 1$ yakni, Industri Makanan, Industri Kulit, Barang Dari Kulit, Dan Alas Kaki, Industri Kertas dan Barang Dari Kertas, Industri Produk Dari Batu Bara dan Pengilangan Minyak Bumi Industri Bahan Kimia Dan Barang Dari Bahan Kimia Industri Karet, Barang Dari Karet Dan Plastik, Industri Barang Galian Bukan Logam, Industri Logam Dasar, Industri Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya, Industri Komputer, Barang Elektronik, dan Optik, Industri Peralatan Listrik, Industri Mesin dan Perlengkapan,, Industri Kendaraan Bermotor, Trailer, dan

Semi Trailer, Industri Alat Angkutan Lainnya, Reparasi dan Pemasangan Mesin Dan Peralatan.

3. Terdapat satu jenis industri prospektif di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki nilai $SLQ > 1$ dan $DLQ < 1$ yakni industri farmasi, produk obat kimia, dan obat tradisional

D. Analisis *Shift Share*

Analisis *Shift Share* adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui sektor ekonomi yang termasuk ke dalam bagian dari sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif atau dengan kata lain, sektor yang mampu berkompetisi dengan sektor sejenis di wilayah lain. Tidak hanya itu, analisis ini berguna untuk menganalisis perubahan yang terjadi pada struktur ekonomi dalam bentuk kinerja maupun produktivitas di tingkat regional dan tingkat yang lebih tinggi, yaitu nasional.

Pada analisis ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu, bagian pertumbuhan nasional yang mana merupakan perubahan yang terjadi pada kesempatan kerja maupun produksi suatu daerah yang timbul karena perubahan yang terjadi pada kesempatan kerja maupun produksi pada tingkat nasional. Bagian proporsional merupakan pertumbuhan yang disebabkan oleh perbedaan pada permintaan produk akhir, ketersediaan pada bahan mentah, kebijakan industri seperti pajak dan subsidi, serta dan perbedaan yang terjadi pada struktur maupun keberagaman pasar. Pada bagian pertumbuhan pangsa wilayah timbul dikarenakan pada jumlah PDRB dan kesempatan kerja yang

cenderung berfluktuatif pada suatu daerah yang dibandingkan dengan daerah lainnya. Pertumbuhan pada suatu daerah ditentukan oleh keunggulan komparatif, mobilitas pasar, kelembagaan, sarana dan prasarana, serta kebijakan di suatu daerah. Hasil dari analisis Shift Share dapat dilihat pada Tabel 5.3 di bawah ini.

TABEL 5.3

Hasil Analisis Shift Share tahun 2010-2014

Nama Industri	Rxj	rxj	Cij
Industri Makanan	45,515304	107,719	-2.259.472.343.157
Industri Minuman	137,04985	125,0323	43.512.861.866
Industri Pengolahan Tembakau	119,61414	70,14029	4.821.025.738.243
Industri Tekstil	82,17871	87,61542	-291.463.014.195
Industri Pakaian Jadi	147,69645	60,51373	1.533.103.688.730
Industri Kulit, Barang Dari Kulit Dan Alas Kaki	66,083619	45,00773	20.466.954.515
Industri Kayu, Barang Dari Kayu Dan Gabus Dan Barang Anyaman Dari Bambu, Rotan Dan Sejenisnya	116,18247	48,72382	899.492.116.270
Industri Kertas Dan Barang Dari Kertas	226,87192	32,64116	1.477.321.215.883
Industri Pencetakan Dan Reproduksi Media Rekaman	23,735815	57,62128	-720.40.034.108
Industri Produk Dari Batu Bara Dan Pengilangan Minyak	165,79225	6,46875	13.362.995.734
Industri Bahan Kimia Dan Barang Dari Bahan Kimia	203,45385	69,26191	1.405.280.524.990
Industri Farmasi, Produk Obat Kimia Dan Obat Tradisisonal	133,90691	-60,4636	1.459.606.302.328
Industri Karet, Barang Dari Karet Dan Plastik	78,346197	25,82284	531.757.091.353
Industri Barang Galian Bukan Logam	120,9359	134,0762	-98.936.598.585
Industri Logam Dasar	-30,45499	24,44089	-177356699182
Industri Barang Logam, Bukan Mesin Dan Peralatannya	19,304454	38,55829	-32.404.026.260
Industri Komputer, Barang Elektronik Dan Optik	108,78881	57,00316	124.826.713.994
Industri Peralatan Listrik	318,34748	179,4553	159.845.172.994
Industri Mesin Dan Perlengkapan Ytdl	49,336516	193,1103	-82.206.042.631

Industri Kendaraan Bermotor, Trailer Dan Semi Trailer	33,308018	39,38291	-14.578.957.158
Industri Alat Angkutan Lainnya	-30,9587	23,18127	-39.099.447.385
Industri Furnitur	50,821215	85,15909	-248.871.054.580
Industri Pengolahan Lainnya	111,20678	53,18929	157.692.337.046
Reparasi Dan Pemasangan Mesin Dan Peralatan	41,875202	10,30424	11.539.865.332

Sumber: BPS Indonesia dan BPS Provinsi Jawa Tengah tahun 2010-2014, data diolah

Dari Tabel 5.3 tersebut, dapat diidentifikasi hasil dari analisis *Shift Share* sebagai berikut:

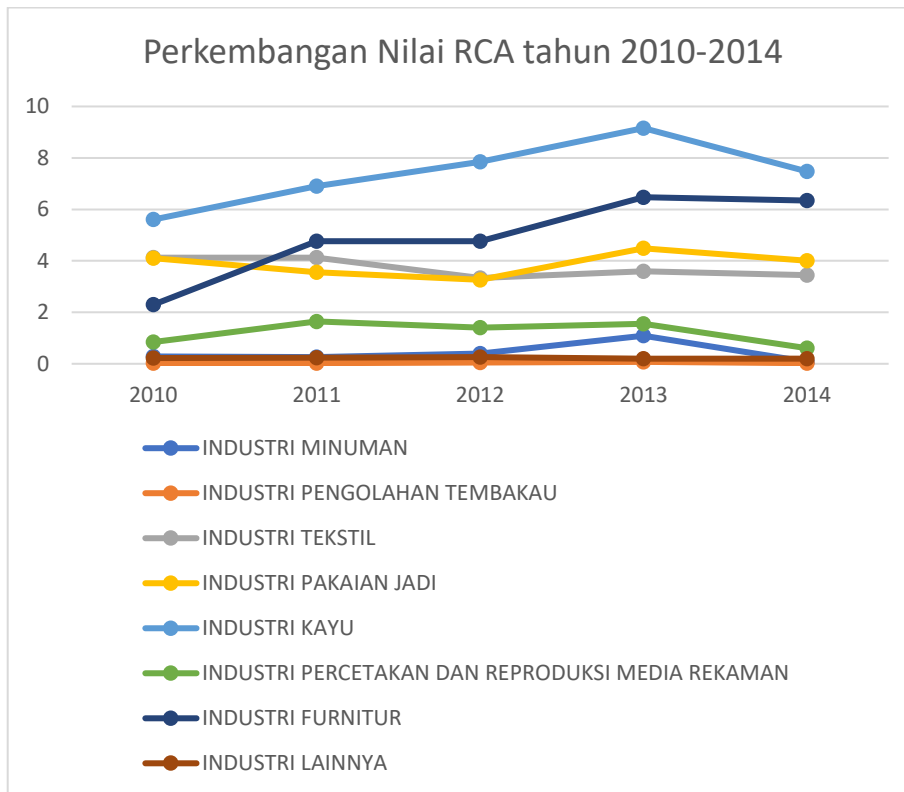
1. Terdapat empat belas jenis industri di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki keunggulan kompetitif. Jenis industri tersebut diantaranya adalah, industri minuman, industri pengolahan tembakau, industri pakaian jadi, industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki, industri kayu , barang dari kayu, dan gabus (tidak termasuk furnitur) dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya, industri kertas dan barang dari kertas, industri produk dari batu bara dan pengilangan minyak bumi , industri bahan kimia dan barang dari bahan kimia, industri farmasi, produk obat kimia dan obat tradisional, industri karet dan plastik, industri komputer, barang elektronik dan optik, industri peralatan listrik, industri pengolahan lainnya, reparasi dan pemasangan mesin dan peralatan.
2. Terdapat sepuluh jenis industri di Provinsi Jawa Tengah yang tidak memiliki keunggulan kompetitif. Jenis industri tersebut diantaranya adalah, industri makanan, industri tekstil, industri pencetakan dan reproduksi media rekaman, industri barang galian bukan logam,

industri logam dasar, industri barang logam, bukan mesin dan peralatannya, industri mesin dan perlengkapan ytdl, industri kendaraan bermotor, trailer, dan semi trailer, industri alat angkutan lainnya, industri furnitur.

E. Analisis RCA

Dalam mengukur daya saing suatu jenis industri dari suatu daerah dapat dilihat dari keunggulan komparatif daerah tersebut dalam memproduksi jenis industri tersebut, yang dibandingkan dengan level yang lebih tinggi, yakni negara. Hasil yang didapatkan dari analisis RCA ini, menggambarkan keunggulan komparatif pada jenis industri suatu daerah pada tingkat nasional.

Kriteria dari analisis RCA yaitu ketika nilai RCA lebih dari satu, artinya, terdapat daya saing pada jenis industri tersebut. Namun, jika nilai RCA kurang dari satu, artinya, tidak terdapat daya saing pada jenis industri tersebut. Semakin besar indeks RCA, maka akan semakin tangguh. Selanjutnya, dari nilai RCA akan didapat indeks RCA. Indeks RCA adalah rasio RCA tahun ke (t) dibanding dengan RCA pada tahun ke (t-1). Apabila indeks RCA lebih dari satu, maka terjadi peningkatan daya saing pada komoditas tersebut. Sebaliknya, jika indeks RCA kurang dari satu, maka terjadi penurunan daya saing pada komoditas tersebut. Berikut adalah hasil dari analisis RCA di tingkat nasional.



Sumber: BPS Indonesia dan BPS Provinsi Jawa Tengah tahun 2010-2014, data diolah

GAMBAR 5.3.

Perkembangan nilai RCA di tingkat nasional tahun 2010-2014

Setelah melihat perkembangan nilai RCA di tingkat nasional, maka dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Terdapat lima jenis industri di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki potensi daya saing di tingkat nasional yakni industri tekstil, industri pakaian jadi, industri kayu, dan industri pencetakan dan reproduksi media rekaman, serta industri furnitur.
2. Terdapat tiga jenis industri yang memiliki tingkat daya saing yang rendah. Jenis industri tersebut yakni, industri minuman, industri pengolahan tembakau, dan industri lainnya.

Setelah diidentifikasi tingkat daya saingnya, maka selanjutnya mengidentifikasi indeks RCA dengan melihat pertumbuhan nilai RCA seperti pada Tabel 5.4 berikut:

TABEL 5.4.

Hasil Analisis RCA di Tingkat Nasional

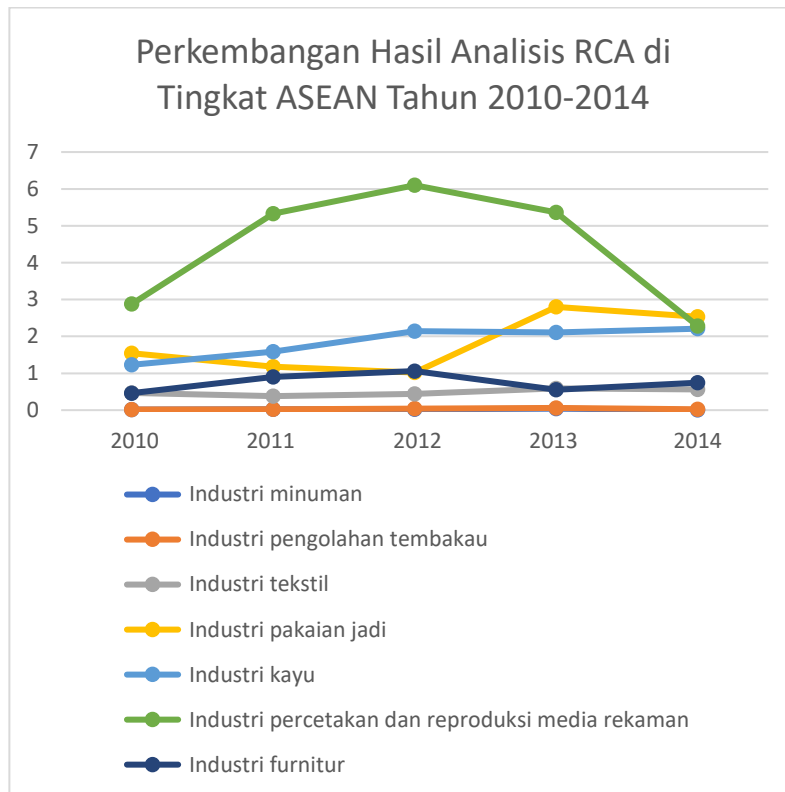
Nama Industri	Nilai RCA	Indeks RCA
Industri Minuman	0,422	1,314582
Industri Pengolahan Tembakau	0,040	1,252267
Industri Tekstil	3,723	0,960972
Industri Pakaian Jadi	3,885	1,012637
Industri Kayu	7,399	1,088053
Industri Pencetakan Dan Reproduksi Media Rekaman	1,211	1,077647
Industri Furnitur	4,929	1,353331
Industri Lainnya	0,224	0,978262

Sumber: BPS Indonesia dan BPS Jawa Tengah tahun 2010-2014, data diolah

Dari Tabel 5.4 di atas maka dapat diidentifikasi hasil analisis RCA di tingkat nasional sebagai berikut:

1. Industri pakaian jadi, industri kayu, dan industri pencetakan dan reproduksi media rekaman, serta industri furnitur, Industri minuman, dan industri pengolahan tembakau. jenis industri tersebut mengalami peningkatan pada setiap jenis industri setiap tahunnya.
2. Industri tekstil dan industri lainnya mengalami penurunan tingkat daya saing setiap tahunnya.

Tidak hanya analisis RCA pada tingkat nasional, penelitian ini juga menghitung analisis RCA di tingkat ASEAN. Berikut adalah perkembangan analisis RCA di tingkat ASEAN pada tahun 2010-2014



Sumber: BPS Indonesia dan BPS Provinsi Jawa Tengah tahun 2010-2014, data diolah

Gambar 5.4.

Perkembangan nilai RCA di Tingkat ASEAN Tahun 2010-2014

Setelah melihat perkembangan nilai RCA di tingkat ASEAN, maka dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Terdapat tiga jenis industri unggulan di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki potensi daya saing yang tinggi di tingkat ASEAN. Jenis industri tersebut diantaranya adalah industri pakaian jadi, industri kayu, serta industri percetakan dan reproduksi media rekaman.
2. Terdapat empat jenis industri unggulan di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki potensi daya saing yang rendah di tingkat ASEAN. Jenis

industri unggulan tersebut diantaranya adalah, industri minuman, industri pengolahan tembakau, industri tekstil, serta industri furnitur.

Setelah diidentifikasi tingkat daya saingnya, maka selanjutnya mengidentifikasi indeks RCA dengan melihat pertumbuhan nilai RCA di tingkat ASEAN seperti pada Tabel 5.5 berikut:

TABEL 5.5.

Hasil Analisis RCA di tingkat ASEAN

Nama industry	Nilai RCA	Indeks RCA
Industri Minuman	0,02	1,297
Industri Pengolahan Tembakau	0,03	1,266
Industri Tekstil	0,49	1,064
Industri Pakaian Jadi	1,81	1,319
Industri Kayu	1,86	1,168
Industri Pencetakan Dan Reproduksi Media Rekaman	4,39	1,074
Industri Furnitur	0,74	1,251

Sumber: BPS Jawa Tengah dan *Un Comtrade* tahun 2010-2014

Dari Tabel 5.5 di atas, dapat diidentifikasi bahwa:

1. Terdapat tujuh jenis industri yang mengalami peningkatan pada daya saingnya setiap tahun. Jenis industri tersebut adalah, industri minuman, industri pengolahan tembakau, industri tekstil, industri pakaian jadi, industri kayu, industri pencetakan dan reproduksi media rekaman, serta industri furnitur.

F. Analisis SWOT Balanced Scorecard

Dalam menentukan dan menyusun strategi peningkatan daya saing industri unggulan di Jawa Tengah terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan guna

dapat merumuskan strategi yang komprehensif. Perencanaan strategi adalah langkah awal untuk pemerintah daerah dalam merumuskan maupun menentukan strategi apa saja yang efektif dalam meningkatkan daya saing industri unggulan di Provinsi Jawa Tengah. Strategi yang komprehensif adalah strategi yang membahas secara detail lingkungan internal maupun eksternal. Langkah-langkah yang digunakan yaitu:

1. Menyusun isu strategis
2. Formulasi strategis
3. Menentukan tema strategis
4. Pemetaan strategis
5. Program Strategis

1. Langkah pertama : Menyusun isu strategis

Isu strategis disusun berdasarkan analisis visi dan misi yang sesuai dengan karakter industri. Visi dan misi menurut Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Tengah pada sektor industri pengolahan adalah sebagai berikut:

Pernyataan Visi:

Terwujudnya Kemandirian Pada Sektor Industri Dan Perdagangan Yang Memiliki Daya Saing Di Tingkat Global Berbasis Ekonomi Kerakyatan

Pernyataan Misi:

1. Mengembangkan Industri Yang Berbasis Pada Sektor Unggulan Di Tingkat Daerah.
2. Meningkatkan Ekspor Non Migas Serta Mengamankan Perdagangan Dalam Negeri.

Berdasarkan analisis visi dan misi, maka dapat diidentifikasi isu strategis yang terjadi pada kasus sektor industri di Provinsi Jawa Tengah, yakni sebagai berikut:

- a. Masih kurang optimalnya pengembangan industri yang sesuai dalam tata ruang wilayah yang berfokus untuk meningkatkan investasi di bidang industri.
- b. Masih kurang optimalnya sarana dan prasarana, seperti kondisi teknologi yang bersifat tradisional.
- c. Masih rendahnya tingkat daya saing pada industri minuman, industri pengolahan tembakau, industri lainnya.
- d. Defisit neraca perdagangan yang ditandai dengan jumlah impor yang lebih besar dibandingkan dengan jumlah ekspor di Provinsi Jawa Tengah.

- e. Hak perlindungan konsumen belum efisien
- f. Pengujian dan pelayanan sertifikasi produk berbasis ekspor belum maksimal

2. Langkah Kedua: Formulasi Strategis

Untuk merumuskan formulasi strategis, terlebih dahulu merumuskan faktor internal maupun faktor eksternal yang mempengaruhi sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Tengah dalam bentuk kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Kekuatan

Kekuatan merupakan kondisi internal mengenai industri pengolahan yang bersifat positif yang berguna dalam peningkatan daya saing untuk sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Tengah. Beberapa kekuatan yang dimiliki sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Tengah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Sektor industri pengolahan merupakan sektor yang berkontribusi paling besar untuk perekonomian di Provinsi Jawa Tengah.
- 2) Sektor industri pengolahan merupakan sektor yang memiliki tingkat daya saing dalam menghadapi MEA.
- 3) Pertumbuhan sektor industri pengolahan mengalami tren meningkat setiap tahunnya seperti lima tahun terakhir.

- 4) Sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Tengah mengalami pertumbuhan yang lebih besar dibandingkan tingkat nasional.
- 5) Memiliki tiga jenis industri yakni pakaian jadi, industri pencetakan dan media rekaman, serta industri kayu yang menjadi unggulan dan memiliki tingkat daya saing baik di tingkat nasional maupun di tingkat ASEAN.

b. Kelemahan

Kelemahan merupakan suatu kekurangan berupa hal-hal negatif yang bersifat internal pada sektor industri pengolahan. Hal tersebut, dapat mengakibatkan menurunnya tingkat daya saing pada sektor industri pengolahan. Kelemahan yang dimiliki oleh sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Tengah sebagai berikut:

- 1) Jumlah industri baru yang muncul di Provinsi Jawa Tengah tidak sebanding dengan peningkatan jumlah tenaga kerja. Oleh karena itu sektor industri di Provinsi Jawa Tengah memiliki kekurangan berupa sumber daya manusia.
- 2) Adanya regulasi pemerintah dalam menetapkan syarat bekerja delapan belas tahun, sedangkan lulusan SMA ada pada umur tujuh belas tahun.
- 3) Kurangnya tenaga terampil pada sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Tengah.

- 4) Ketimpangan pada jumlah tenaga kerja laki-laki dan perempuan. Kurangnya tenaga kerja wanita menjadi kelemahan sektor industri seperti industri semen yang membutuhkan tenaga kerja wanita lebih banyak dibandingkan laki-laki.
- 5) Kurangnya bahan baku kayu yang menjadikan kendala pada sektor industri furnitur, yang menjadi sektor unggulan di Provinsi Jawa Tengah.
- 6) Terbatasnya industri yang berbasis teknologi tinggi.
- 7) Ketergantungan ekspor hanya pada beberapa komoditi tertentu.
- 8) Birokrasi yang belum bersifat pro bisnis.

c. Peluang

Peluang merupakan suatu kondisi eksternal sektor industri pengolahan yang mampu membantu sektor industri pengolahan dalam pencapaian daya saing pada sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Tengah. Peluang-peluang yang mampu dicapai oleh sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Tengah adalah sebagai berikut:

- 1) Tersedianya potensi-potensi industri.
- 2) Respon positif yang didapatkan dari masyarakat terhadap kebijakan pemerintah.

- 3) Perdagangan bebas yang mampu membuka kran ekspor dengan penekanan pada hambatan-hambatan perdagangan seperti pengurangan tarif.
- 4) Semakin antusiasnya masyarakat dalam melakukan transaksi dagang.
- 5) Semakin meluasnya pangsa pasar di Provinsi Jawa Tengah.
- 6) Keterbukaan lapangan kerja

d. Ancaman

Ancaman merupakan aspek eksternal yang mampu menghambat kinerja maupun tingkat daya saing pada sektor industri pengolahan di Jawa Tengah. Ancaman yang dihadapi oleh sektor industri pengolahan di Provinsi sebagai berikut:

- 1) Munculnya arus globalisasi.
- 2) Terbukanya aksesibilitas pasar produk pada setiap negara dengan munculnya perdagangan bebas.
- 3) Sentralisasi perdagangan yang semakin luas di pusat-pusat kota yang mana dekat dengan perbatasan Provinsi Jawa Tengah.
- 4) Semakin banyaknya komoditi-komoditi yang masuk ke Provinsi Jawa Tengah yang berasal dari negara lain dengan harga yang murah dan dengan teknologi yang tinggi.
- 5) Semakin kompetitifnya persaingan antar usaha.

Formulasi dari matriks TOWS dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

<p style="text-align: center;">Internal</p>	<p>Kekuatan (<i>Strengths</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sektor industri pengolahan merupakan sektor yang berkontribusi paling besar untuk perekonomian di Provinsi Jawa Tengah 2. Sektor industri pengolahan merupakan sektor yang memiliki tingkat daya saing dalam menghadapi MEA 3. Pertumbuhan sektor industri pengolahan mengalami tren meningkat setiap tahunnya seperti lima tahun terakhir. 4. Sektor industri pengolahan di Jawa Tengah mengalami pertumbuhan yang lebih besar dibandingkan tingkat nasional 5. Memiliki tiga jenis industri yakni pakaian jadi, industri pencetakan dan media rekaman, serta industri kayu yang menjadi unggulan dan memiliki tingkat daya saing baik di tingkat nasional maupun di tingkat ASEAN. 	<p>Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah industri baru yang muncul di Provinsi Jawa Tengah tidak sebanding dengan peningkatan jumlah tenaga kerja. 2. Adanya regulasi pemerintah dalam menetapkan syarat bekerja delapan belas tahun. 3. Kurangnya tenaga terampil pada sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Tengah 4. Ketimpangan pada jumlah tenaga kerja laki-laki dan perempuan. 5. Kurangnya bahan baku kayu yang menjadikan kendala pada sektor industri furnitur. 6. Terbatasnya industri yang berbasis teknologi tinggi 7. Ketergantungan ekspor hanya pada beberapa komoditi tertentu 8. Birokrasi yang belum bersifat pro bisnis
---	---	---

<p>Eksternal</p>		
<p>Peluang (<i>Opportunities</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tersedianya potensi-potensi industri 2. Respon positif yang didapatkan dari masyarakat terhadap kebijakan pemerintah 3. Perdagangan bebas yang mampu membuka kran ekspor dengan penekanan pada hambatan-hambatan perdagangan seperti pengurangan tarif. 4. Semakin antusiasnya masyarakat dalam melakukan transaksi 	<p>SO STRATEGY</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memperluas pangsa ekspor yang bersifat non tradisional 2. Menerapkan mindset pemakaian produk dalam negeri 3. Meningkatkan pengawasan pada barang maupun jasa 4. Melakukan penetapan harga barang pokok yang efisien dan strategis 	<p>WO STRATEGY</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan pelatihan-pelatihan industri agar memiliki keterampilan 2. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang terampil dan dapat memenuhi permintaan pasar 3. Melakukan efisiensi produksi agar tercapai optimalisasi produk. 4. Meningkatkan sarana maupun sarana dengan <i>upgrading</i> teknologi

Lanjutan GAMBAR 5.5.

<ul style="list-style-type: none"> 5. dagang. 6. Semakin meluasnya pangsa pasar di Provinsi Jawa Tengah 7. Keterbukaan lapangan kerja 		<ul style="list-style-type: none"> 5. Meningkatkan birokrasi yang pro bisnis yang memudahkan para usaha industri
<p>Ancaman (<i>Threats</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> 1. Munculnya arus globalisasi 2. Terbukanya aksesibilitas pasar produk pada setiap negara dengan munculnya perdagangan bebas. 3. Sentralisasi perdagangan yang semakin luas di pusat-pusat kota yang mana dekat dengan perbatasan Provinsi Jawa Tengah 4. Semakin banyaknya komoditi-komoditi yang masuk ke Provinsi Jawa Tengah yang berasal dari negara lain dengan harga yang murah dan dengan teknologi yang tinggi. 5. Semakin kompetitifnya persaingan antar usaha 	<p>ST STRATEGY</p> <ul style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan kualitas produk 2. Menekan harga pada produk dalam negeri agar lebih terjangkau 3. Meningkatkan kontinuitas pada bahan baku produksi 	<p>WT STRATEGY</p> <ul style="list-style-type: none"> 1. Melakukan pemetaan pada sarana logistik yang memiliki keuntungan 2. Memberikan insentif kepada industri-industri yang mampu melakukan peningkatan proporsi pada bahan baku

GAMBAR 5.5.

Hasil Formulasi Matriks TOWS

3. Langkah ketiga : Penentuan Tema Strategis

Penentuan tema strategis akan menjadi prioritas untuk satu tahun mendatang yang dilakukan dengan cara mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kekuatan dan kelemahan internal maupun peluang serta ancaman yang menjadi faktor eksternal sebagai berikut:

a. Sektor industri pengolahan di Jawa Tengah merupakan sektor yang paling besar dalam menyumbang jumlah PDRB yakni sebesar 275 juta rupiah pada tahun 2014. Dengan demikian, Dinas Perindustrian Dan Perdagangan Provinsi Jawa Tengah harus menjaga dari hal-hal yang mampu menyebabkan berkurangnya nilai output dari sektor industri pengolahan, dengan cara:

- 1) Melakukan peningkatan kontribusi pada sektor industri pengolahan dalam meningkatkan perekonomian daerah.
- 2) Melakukan peningkatan pada jumlah ekspor dengan menekan jumlah impor.
- 3) *Upgrading* teknologi, dari teknologi tradisional menjadi tinggi teknologi.
- 4) Melakukan pelatihan formal maupun non formal pada SDMnya
- 5) Memberikan insentif bagi industri yang mampu menjaga produktivitasnya dengan baik

Langkah selanjutnya yaitu menentukan tiga tema strategis yang menjadi tema pokok dari analisis ini. Berikut tiga tema strategis yang dapat dirumuskan:

Tema strategis satu: Optimalisasi pengembangan industri yang selaras dengan tata ruang wilayah

Tema strategis dua: Peningkatan daya saing sektor industri di Provinsi Jawa Tengah

Tema strategis tiga: Modernisasi sarana dan prasarana sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Tengah

Setelah merumuskan tiga tema strategis, maka kembali lagi pada Gambar 5.5. Pada hasil analisis TOWS tersebut dilakukan untuk menyusun formulasi strategis yang dilakukan dengan cara mengawinkan antara kekuatan dan peluang atau disebut *SO Strategy*, lalu kekuatan dan ancaman yang disebut *ST Strategy*, kelemahan dan peluang yang disebut *WO Strategy*, serta kelemahan dan ancaman yang disebut *WT Strategy*.

Berdasarkan hasil analisis formulasi TOWS di atas, maka didapatkan formulasi strategis yang dipilih dengan fokus tema strategis kedua yakni peningkatan daya saing pada sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Tengah. Strategi yang dipilih adalah sebagai berikut

SO Strategy: Memperluas pangsa ekspor yang bersifat non tradisional

ST Strategy : Meningkatkan kualitas produk.

WO Strategy : Meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang terampil dan dapat memenuhi permintaan pasar.

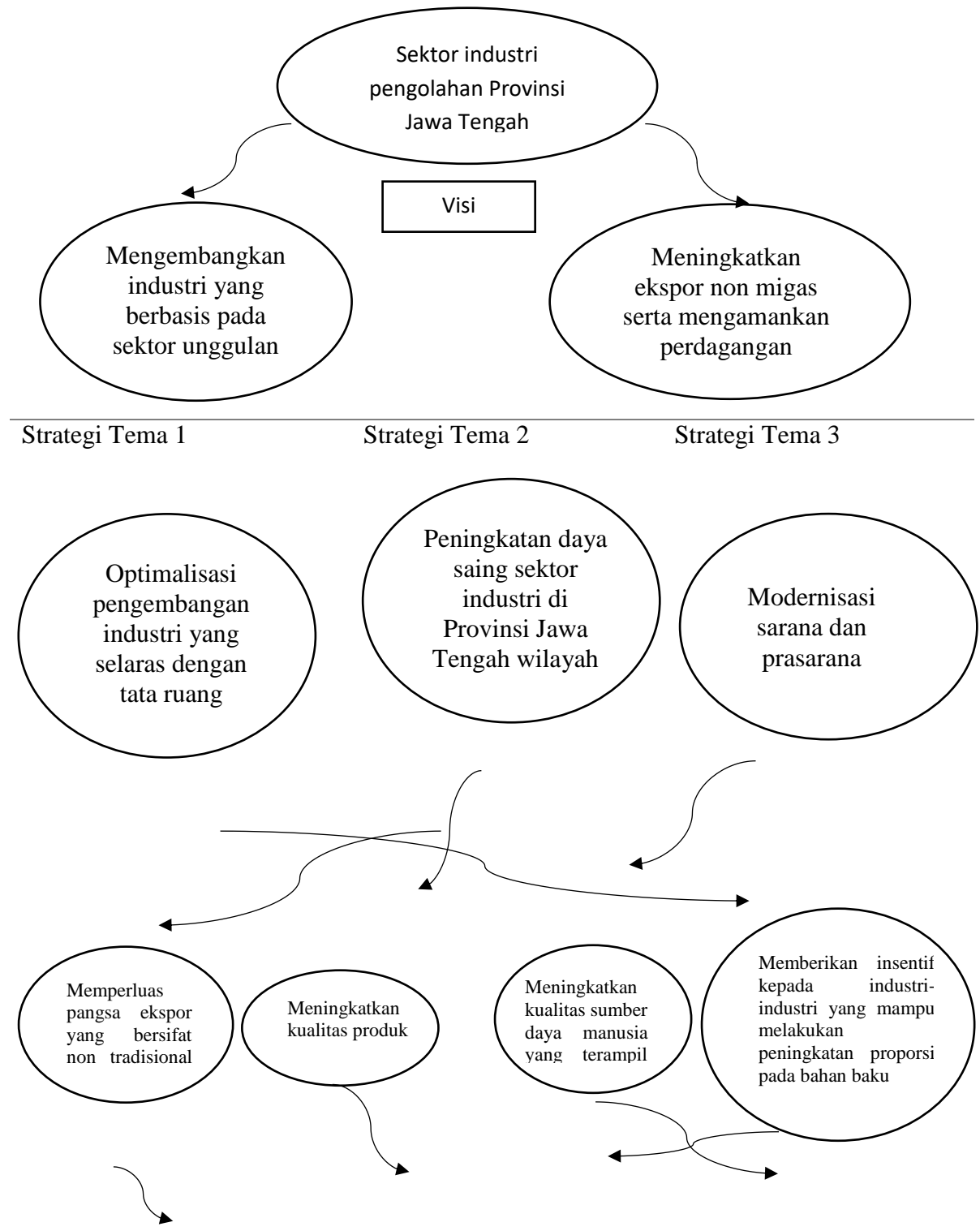
WT Strategy : Memberikan insentif kepada industri-industri yang mampu melakukan peningkatan proporsi pada bahan baku

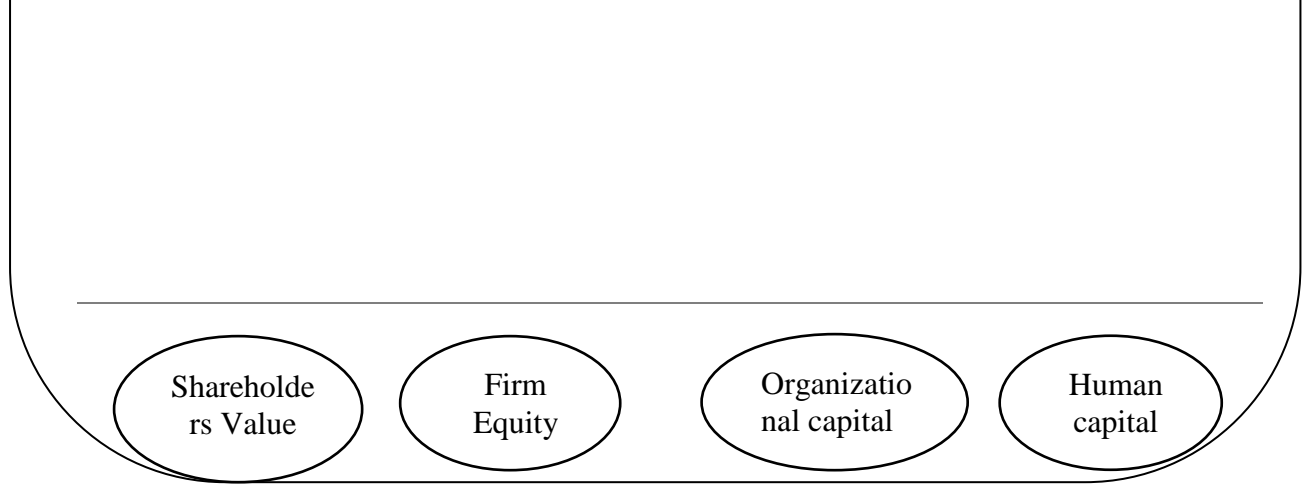
Dalam kerangka *Balanced Scorecard*, semua strategi akan diterjemahkan dalam empat perspektif:

1. *Shareholders Value* merupakan upaya dalam pertumbuhan hasil keuangan, serta pertumbuhan pendapatan.
2. *Firm Equity*: meningkatkan kapabilitas sub sektor industri pengolahan.
3. *Organizational capital*: dengan cara meningkatkan kualitas pada sarana dan prasarana sektor industri pengolahan.
4. *Human capital*: meningkatkan kapabilitas sumber daya manusia yang terampil dan mampu memenuhi permintaan pasar

4. Langkah ke empat: Pemetaan Strategi

Pemetaan strategis dapat dilihat pada Gambar 5.6 di bawah ini





Sumber: Data diolah Peneliti

GAMBAR 5.6.
Pemetaan Strategis

5. Langkah kelima: Membuat Program Strategis

Sebelum membuat program strategis, langkah awal yang harus dilakukan adalah menentukan sasaran strategis, indikator sasaran, ukuran pemacu kinerja, serta inisiatif strategis yang dapat dilihat pada Tabel 5.6.

TABEL 5.6.

Sasaran Strategis, Indikator Sasaran, Ukuran Pemacu Kinerja, dan Inisiatif Strategis

Sasaran strategis	Indikator sasaran	Ukuran pemacu kinerja	Inisiatif strategis
<i>Shareholde value</i>			
1. Pertumbuhan hasil keuangan	Industri-industri di Provinsi Jawa Tengah	Produktivitas industri	-
2. Pertumbuhan pendapatan	Tenaga kerja pada industri-industri di Provinsi Jawa Tengah	Produktivitas tenaga kerja	-
<i>Firm Equity</i>			
1. Meningkatnya penggunaan energi pada industri yang efisien	Jumlah industri dengan penggunaan energi yang efisien	Penurunan penggunaan energi	Peningkatan kualitas dan menekan harga energi agar tidak terlalu tinggi

2. Meningkatnya jumlah investor yang melakukan relokasi pada industri ke Provinsi Jawa Tengah	Tersedianya jumlah sumber daya manusia yang siap kerja	Lahan industri di Jawa Tengah yang berpotensi	Meningkatkan jumlah tenaga kerja yang terampil sesuai dengan bidang industri
3. Produktivitas produk industry	Industri yang kurang efisien dalam berproduksi	Waktu proses yang semakin cepat	Teknologi non tradisional
<i>Organizational Capital</i>			
1. Penggunaan teknologi	Industri yang masih bersifat tradisional dan belum melek teknologi	Investasi peralatan baru	Peningkatan pembelian alat-alat maupun mesin-mesin industri yang sesuai dengan bidang industri
2. Regulasi yang pro bisnis	Pemerintah daerah	Sumbangan yang diberikan oleh sektor industri	Membuat sistem regulasi yang pro bisnis
<i>Human Capital</i>			
1. Meningkatnya produktivitas tenaga kerja	Tenaga kerja kurang terampil	<i>Strategic job</i>	Meningkatkan <i>revenue</i> tenaga kerja

Sumber: Data diolah Peneliti

Setelah mengetahui sasaran strategik, dan inisiatif strategiknya, maka dapat dirumuskan program strategiknya seperti pada Tabel 5.7 di bawah.

TABEL 5.7.

Program Strategik

Sasaran Strategik	Inisiatif Strategik	Program Strategik
<i>Shareholders value</i>	-	-
S1 pertumbuhan hasil keuangan		
S2 pertumbuhan pendapatan		
<i>Firm Equity</i>	-Peningkatan kualitas dan menekan harga	-program pengembang industri

<p>F1 Meningkatnya penggunaan energi pada industri yang efisien</p> <p>F2 Meningkatnya jumlah investor yang melakukan relokasi pada industri ke Provinsi Jawa Tengah</p> <p>F3 Produktivitas produk industry</p>	<p>energi agar tidak terlalu tinggi</p> <p>-Meningkatkan jumlah tenaga kerja yang terampil sesuai dengan bidang industri</p> <p>- Teknologi non tradisional</p>	<p>-program fasilitasi dan standarisasi untuk industri</p> <p>-program akses produk bahan baku di tingkat regional dan nasional</p> <p>-program pengembangan energi baru</p>
<p><i>Organizational Capital</i></p> <p>O1 Penggunaan teknologi</p> <p>O2 Regulasi yang pro bisnis</p>	<p>- Peningkatan pembelian alat-alat maupun mesin-mesin industri yang sesuai dengan bidang industri</p> <p>- Membuat sistem regulasi yang pro bisnis</p>	<p>-program peningkatan pelayanan data dan informasi mengenai industri</p> <p>- program pengenalan teknologi tepat guna</p> <p>-program peningkatan sarana dan prasarana</p> <p>-program peningkatan teknologi yang ramah lingkungan</p>
<p><i>Human Capital</i></p> <p>H1 Meningkatnya produktivitas tenaga kerja</p>	<p>-Meningkatkan <i>revenue</i> tenaga kerja</p>	<p>-program pendidikan formal dan non formal</p> <p>-program pembinaan lingkungan sosial dan pemberdayaan masyarakat</p> <p>-program pengembangan sumber daya manusia</p> <p>-program peningkatan kualitas hidup dan perlindungan terhadap perempuan dan anak</p> <p>-program kegiatan pendidikan kemasyarakatan</p>

--	--	--

Sumber: Data diolah Peneliti